

ISSN 1979-1399

OASIS

OBJECTIVE AND ACCURATE SOURCES OF ISLAMIC STUDIES

Insan Kamil

Mengenal Figur Manusia Sempurna

H. Ahmad Asmuni

**Ilmu Pengetahuan dan Urgensinya
Bagi Hidup dan Kehidupan Manusia**

AR. Idhamkholid

Subyek Pendidikan Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi

Atabik Luthfi

**Terapi Kesehatan Bagi Individu Autisme
Suatu Tinjauan Komunikasi**

Anisul Fuad

Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan

Sugianto

**Pengaruh Multimedia Pembelajaran
Melalui Model Cooperative Learning Strategies
Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa**

Heti Indriwati

**Pendidikan Multikultural;
Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam**

Andi Sugiharta

ISSN 1979-1999
OASiS
OBJECTIVE AND ACCURATE SOURCES OF ISLAMIC STUDIES

Edisi Pendidikan

Vol.4 No. 1 Januari-Juni 2011

Diterbitkan oleh:

Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi

Redaktur:

Dr. H. Ahmad Asmuni, MA

Editor:

Dr. AR Idham Kholid, M.Ag

Desain Grafis:

Agus Setiana, S.Pdi

Kesekretaritan:

Drs. Darsono, MA

Malikhatun, SE

Moh. Baequni, SE

Sugeng Rawuh

Ahmad Sirga

Agung

Desain & Layout:

Beni S

Dicetak oleh :

CV. Pangger

Jl. Mayor Sastraatmadja No. 73 Cirebon

Telp. : 0231-223254

e-mail: homepangger@yahoo.com

Daftar Isi

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL;

Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam

Andi Sugiharta 1

INSAN KAMIL:

Mengenal Figur Manusia Sempurna

Dr. H. Ahmad Asmuni, M.A 13

SUBYEK PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI

Atabik Luthfi 39

TERAPI KESEHATAN BAGI INDIVIDU AUTISME

SUATU TINJAUAN KOMUNIKASI

Anisul Fuad, M.Si 53

HAK WARGA NEGARA DALAM MEMPEROLEH PENDIDIKAN.

Dr. Sugianto. SH, MH71

PENGARUH MULTIMEDIA PEMBELAJARAN MELALUI MODEL

COOPERATIVE LEARNING STRATEGIES TERHADAP

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA.

Heti Indriwati79

ILMU PENGETAHUAN DAN URGENSINYA BAGI HIDUP

DAN KEHIDUPAN MANUSIA

Dr. AR. IdhamKholid, M.Ag 121



INSAN KAMIL: MENGENAL FIGUR MANUSIA SEMPURNA

Dr. H. Ahmad Asmuni, M.A.¹

وقد وحدة الله والإنسان دائما دراسة مثيرة للاهتمام من قبل علماء الإسلام. البشر ، بوصفه ممثل الله ولديه القدرة على تجسيد صفات الله ، وذلك لتحقيق السعادة والولادة الداخلية. يجب أن يكون جيدا في حد ذاته لكي تصبح سليمة من أجل أن تصبح واحدة . لأن الله واحد. شاملة بمعنى روحه ليس المطلقات مبعثرة ولا تواجه الضغط العصبي والتوتر بسبب تفاهة الشيء القيام به . وهذا يعني . عندما يكون الناس تصل إلى استعداد البشر الذي هو ذروة الأداء بحيث الموقف منها كما انسان كامل. انسان كامل هو ثالث الجانب الواقع (الشورى) من المحمدية . كما ان الرجل المثالي لأنه تعبير إيجابي. شيء على ما يرام أم لا . اعتمادا على نسبة ايجابية والتعبير . أو بما يتناسب مع عدد من صفات الله التي يملكها بال تجليات. النموذج الأكثر اكتمالا لاستقبال صفات الله هو انسان كامل أو الرجل المثالي. هو الشكل الوحيد الوارد في داخله مبادئ واقع مطلق . بحيث يتم ذكر أي شيء مانو كمرآة تعكس جميع الكمال من الربو وطبيعة الله. هذا المبدأ كما يبدو في صياغة فهمه للبنية الكون . والتي قال إنها بنية منطقية من المعادن أدنى إلى أعلى الإنسان. وكان موقف عالية بسبب طبيعته الفريدة وليس مخلوق مساواتها. لا شيء يمكن ان نعرف عظمة الرجل ومكانته في الكون ما عدا أولئك الذين تمكنوا من الاتصال مباشرة مع هان تو. وقال بن العربي . انسان كامل وحده فقط لديهم الفرصة لمعرفة الله مع اليقين وبشكل صحيح. وعلى العكس . بوسيلة انسان كامل هو الرب يعرف بنفسه . لأنه إنسان كامل هو إرادة الله وعلم الله يتجلى. وهذا يعني . لمعرفة الله في الكرامة الإنسانية كواقع أو القاعدة . والحق في الكرامة كظاهرة أو بسبب البشر وحدهم ورييل الهائل. الأبدية والزمانية.

.The unity of God and man has always been interesting study by scientists of Islam. Humans, as a representative of God and has the potential to embody God's attributes so as to achieve happiness and inner birth. He must be thoroughly in order to become itself intact in order to become one, because God is One. Comprehensive in the sense of his soul is not divorced scattered and do not experience the stress and

strain due to the ridiculousness of the thing done, that is, when people reach the readiness of human beings which is a peak performance so that position them as Insan Kamil. Insan Kamil is the aspect (shurah) Reality third of al-Muhammadiyah, as the perfect man because he has a positive expression. Something is perfect or not, depending on the proportion of positive expression has, or in proportion to the number of attributes of God which is owned by tajalliyat. The most complete form to receive the attributes of God is Insan Kamil or perfect man. He is the only form contained within it the principles of Absolute Reality, so that the human is mentioned as a mirror reflecting all the perfection of asthma and the nature of God. This principle appears as the formulation of his understanding of the structure of the universe, which he said is the rational structure of the minerals the lowest to the highest human. High position because of its very nature unique and not a creature was her equal. None can know the greatness of man and his place in the universe except those who have been able to communicate directly with the God. Ibn Arabi said, only Insan Kamil alone have the chance to know God with certainty and correctly. And conversely, malalui Insan Kamil is the Lord knows His own self, because Insan Kamil is the will of god and science of God is manifested. This means, to know God in human dignity as a Reality or al-Haqq and in dignity as a phenomenon or due to human beings alone are riel and the phenomenal, eternal and temporal.

A. Pendahuluan

Tanpa harus ditafsirkan lewat pintu yang cenderung provokatif, kemandung Tuhan dan manusia selalu menjadi kajian yang menarik oleh para ilmuan Islam, Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Manusia, sebagai wakil Tuhan dan berpotensi menjelmakan sifat-sifat Tuhan sehingga dapat mencapai kebahagiaan lahir maupun batin. Ia harus secara menyeluruh agar menjadi dirinya utuh dalam rangka menjadi satu, karena Tuhan Maha Satu. Menyeluruh dalam arti jiwanya tidak bercerai berai dan tidak mengalami berbagai tekanan dan ketegangan dikarenakan ketidakwajaran dari berbagai hal yang dilakukan, yaitu bila manusia mencapai kesiapan manusia yang merupakan capaian puncak sehingga memosisikannya sebagai Insan Kamil.²

Seorang manusia telah menjadi mukmin dan muslim jika telah mengikrarkan dua kalimah syahadah secara lahir dan batinnya. Syahadah pertama mencerminkan pengakuan dan keyakinan tentang keberadaan Tuhan Yang Tunggal, Tunggal dalam eksistensi, esensi maupun segala kepemilikannya. Syahadah kedua, mengungkapkan pernyataan iman muslim pada Allah tentang utusan-Nya, baik dari dimensi esoterik maupun eksoteriknya. Atau jika menurut interpretasi syari'ah rumusan itu menandakan bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT dan dia menerima wahyu dari-Nya,.

B. Definisi Insan Kamill

Insan Kamil adalah aspek (shurah) ketiga dari Haqiqat al-Muhammadiyah,³ sebagai manusia sempurna karena ia memiliki wujud positif. Sesuatu itu sempurna atau tidak, tergantung pada proporsi wujud positif yang dimilikinya, atau dalam proporsi terhadap jumlah atribut Tuhan yang dimiliki melalui tajalliyat. Wujud yang paling lengkap menerima atribut Tuhan adalah Insan Kamil atau manusia sempurna. Dia adalah wujud satu-satunya yang termuat di dalamnya prinsip-prinsip Realitas Mutlak, sehingga manusia disebutkan sebagai cermin yang memantulkan semua kesempurnaan asma dan sifat Tuhan.⁴

Prinsip ini muncul sebagai rumusan dari pemahamannya tentang struktur alam semesta, yang menurutnya adalah struktur rasional dari mineral terendah sampai manusia tertinggi. Kedudukannya tinggi karena naturnya yang unik dan tidak ada makhluk yang setara dengannya. Tidak ada satupun yang dapat mengetahui kebesaran manusia dan tempatnya di alam semesta ini kecuali mereka yang telah mampu berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Kata Ibn Arabi, hanya Insan Kamil sajalah yang memiliki kemungkinan untuk mengenal Tuhan secara pasti dan benar. Dan sebaliknya, melalui Insan Kamil-lah Tuhan mengetahui diri-Nya sendiri, karena Insan Kamil adalah iradah dan ilmu Tuhan yang dimanifestasikan. Hal ini berarti, manusia mengenal Tuhan dalam martabahnya sebagai Realitas atau al-Haqq maupun dalam martabatnya sebagai fenomena atau makhluk karena manusia sendiri yang riil dan fenomenal, yang abadi dan temporal. Hati Insan Kamil adalah manifestasi dari Realitas dari segala Realitas (Haqiqat al-Muhammadiyah), logos universal.⁵

Dalam hal apa dan dimanakah kesempurnaan Insan Kamil itu berada? Apakah pada wujudnya atau dalam ilmunya, ataukah pada keduanya serempak. Untuk mencari jawabannya terkesan ada kesulitan karena Ibn Arabi kelihatannya memadukan atau malah mencampur adukkan pengertian-pengertian Manusia Sempurna (Perfect Man) konsepsi filosofis dan sufisme. Dalam dunia filsafat, manusia adalah figur yang paling sempurna menerima atribut-atribut Tuhan. Karena itu dalam diri Manusia Sempurna sajalah kesempurnaan Tuhan diungkapkan. Dalam konsepsi sufisme dikatakan, bahwa "Manusia Sempurna" adalah suatu kelas tertentu dari manusia, yang dalam kondisi tertentu menyadari kebersatuan esensialnya dengan Tuhan. Karena kesadaran itu pula Insan Kamil memiliki pengetahuan tentang dirinya dan tentang Tuhan menjadi sempurna.⁶ Jadi, Insan Kamil disebut sempurna adalah karena memiliki kesadaran dan pengalaman penyatuan esensialnya dengan Tuhan sehingga secara aktual ia merupakan mikrokosmos, karena ia benar-benar sebagai manifestasi dari atribut Tuhan. Manusia Sempurna dalam pandangan Ibn Arabi tidak bersifat teoritis belaka, tetapi harus aktual. Sebab, menurut ajaran ini, setiap Insan Kamil juga pasti seorang sufi, karena hanya dalam sufisme sajalah kesadaran dan pengalaman seperti itu dapat dirasakan, bukan melalui filsafat.

Insan Kamil, disamping sebagai khalifah Tuhan, sebagai copy diri Tuhan dan kaca cermin bagi dirinya, ia juga adalah sebagai miniatur realitas atau makrokosmos, karena ia adalah aspek internal dan eksternal realitas. Esensi dari Insan Kamil adalah suatu ragam dari ruh universal, tubuhnya merupakan ragam dari tubuh universal pengetahuannya merupakan salinan dari ilmu Tuhan, dan segenap yang ada di alam ini terhimpun dalam diri Insan Kamil. Oleh karena itu, Ibn Arabi mengatakan, bahwa Insan Kamil juga adalah "sebab" penciptaan atau sebab "turunnya" Dzat Mutlak. Apabila "sebab" itu tiada maka "akibat" pun pasti tidak akan ada pula. Artinya, apabila manusia sebagai wadah manifestasi Dzat Tuhan tidak ada, maka Tuhan tidak akan memmanifestasikan diri-Nya dalam bentuk apapun dan seluruh alam semesta akan tiada. Dan apabila itu yang terjadi, maka Tuhan selaku Wujud Mutlak akan tetap berada dalam keniskalaan-Nya dan tidak akan pernah dikenal atau diketahui oleh siapapun.

Sayyed Hossein Nasr mendefinisikan Insan Kamil dengan

mengutip pendapat Abdul Karim al-Jili dalam bukunya *Insan Kamil*, sebagai berikut:

Insan Kamil (logos) adalah kutub pada mana semua langit eksistensi dari yang pertama hingga yang terakhir berputar. Ia unik selama eksistensi berlanjut. Tetapi ia muncul dalam beragam bentuk dan menampakkan dirinya melalui berbagai kultus, sehingga ia memperoleh banyak nama.....

Ketahuilah banyak Insan Kamil yang didalam dirinya memiliki banyak persesuaian dengan semua realitas eksistensi. Ia bersesuaian dengan realitas superior karena sifat halusinya, dan dengan realitas yang rendah karena sifat kasarnya..... Kursi Ilahi berpaduan dengan hatinya, sebagaimana kata Rasul, "Hati orang yang beriman adalah Kursi Allah"; atas tumpuan Dahi selaras dengan "Ke-Aku-an"-Nya; batang teratai Sidratul Muntaha, (mengacu pelukisan AlQuran) dengan keadaan rohaninya; pena agung dengan akalinya; Lauh Mahfudz (di mana Allah menulis semua peristiwa kosmos sebelum penciptaan dunia) sesuai dengan jiwanya; elemen dengan tubuhnya, dan hyle dengan kemampuannya menerimanya.⁷ Syahadah pertama, secara metafisik telah menghapus segala hal sebagai realitas terpisah di hadapan keesaan Allah swt. Sedangkan syahadah kedua telah menghubungkan semua multiplisitas terutama yang beraspek positif dengan Yang Maha Esa yang diperantarai Insan Kamil. Sang Sufi beranggapan bahwa alam sama sekali bukan Tuhan. Dunialah yang hablur dan baur dengan Tuhan, Insan Kamil atau Nur Muhammad adalah tempat pentas tajalli bagi semua nama dan atribut Ilahi. Ia juga merupakan bentuk asli kosmos dan juga model asli Bani Adam. Pada diri Insan kamil tersebut telah teriluminasi realitas batin mikrokosmos dan menyebabkan realitas Ilahi tercermin di dalamnya. Di dalam dirinya pula, Allah merenungkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Al-Jilli menulis mengenai hal ini dengan jelas Ketahuilah, bahwa Insan Kamillah yang pada dasarnya memiliki nama hakikat dan sifat Ilahi serta kerajaan (eksistensi universal) berkat hakikatnya..., sebab itu, bagi Allah, ia bagaikan cermin bagi orang yang tidak melihat wajahnya kecuali di situ..., Insan Kamil adalah cermin Allah, karena Allah telah berjanji kepada dirinya untuk tidak merenungkan nama dan sifat-Nya selain pada Insan Kamil. Dan inilah maksud firman Ilahi,

Artinya : Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat,⁸ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,..⁹

Artinya : Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima Taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰

Maksudnya, ia berbuat dosa terhadap jiwanya sendiri dan jatuh dari derajat yang demikian tinggi, tidak tahu akan kemampuannya sendiri, karena ia adalah tempat kedudukan amanat Ilahi yang tidak ia sadari.¹¹

Insan Kamil adalah insan yang dicipta dalam sebaik-baik kejadian, sebagaimana tergambarkan dalam al-Quran sebagai ahsan taqwim.

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹²

Menurut pendapat Kamaludin Husayu Kashifi, istilah ahsan taqwim berarti manusia yang dicipta Tuhan dengan tujuan sebagai amanat Tuhan yang paling lengkap dan sempurna, bahkan sebagai panggung universal. Di dalamnya segala lakon ketuhanan bermain. Dengan demikian ia dianggap mampu membawa amanat Tuhan.¹³

Schuon menambahkan, jika manusia telah membawa sifat-sifat ketuhanan, berarti ia pun memiliki kodrat Ilahiyat, sebagaimana yang diserukan sebuah hadis, "Tuhan menciptakan manusia menurut gambaran Diri-Nya (Khalâqa Allâh Adam 'ala Surâtih) ".¹⁴

Segala kejadian di bumi merupakan ayat-ayat dari Tuhan yang bila manusia mau menyimak secara seksama, di dalamnya memuat nama-nama dan sifat-sifatNya. Segalanya memperoleh wujud dari Tuhan. Manusia adalah satu diantara berbagai makhluk di bumi yang diberi kekuasaan oleh Tuhan. Karenanya, manusia harus berusaha menjadi wali, artinya ia harus melaksanakan semua kemungkinan dari keadaan manusia sehingga bisa menjadi Insan Kamil. Hal tersebut dapat dicapai melalui pelaksanaan hamba mistik. Dengan harapan Tuhan akan merenungi Diri-Nya dan segala wujud yang telah Ia jelmakan melalui Insan Kamil.

Manusia, yang dirinya disebut sebagai wakil Tuhan di bumi dan panggung di mana tempat tercermin nama-nama dan sifat-Nya akan dapat menemukan dan mencapai kebahagiaan lahir maupun batin, bila ia tetap memegang teguh kodratnya, dalam arti ia tetap menjadi dirinya secara utuh sebagaimana asalnya, ia harus secara menyeluruh agar menjadi dirinya utuh dalam rangka menjadi satu, karena Tuhan Maha Satu. Menyeluruh dalam arti jiwanya tidak bercerai berai dan mengalami berbagai tekanan dan ketegangan dikarenakan ketidakwajaran dari berbagai hal yang dilakukan.

Salah satu tujuan tasawwuf adalah untuk mencapai keadaan yang murni dan menyeluruh tersebut. Menurut Sayyed Hossein Nasr, unsur-unsur manusia terdiri dari tiga macam: yakni tubuh, pikiran, dan jiwa. Masing-masing unsur tersebut dibutuhkan sesuai dengan tingkatan dan fungsinya secara seimbang, tanpa menekankan dan mendominasi salah satu unturnya saja.¹⁵

Berkaitan dengan masalah jiwa, tasawwuf berfungsi sebagai metode pengobatan sakit jiwa. Sebab yang tinggilah yang tahu pada yang rendah dan rohani mengetahui tentang jiwa dan yang menerangi kegelapan jiwa. Hanya pada manusia yang berjiwa utuh, tasawwuf menjadi berfungsi sebagai metode pengobatan sakit jiwa. Sebab yang tinggilah yang tahu pada yang rendah dan yang rohani mengetahui tentang jiwa dan yang menerangi kegelapan jiwa. Hanya manusia yang berjiwa utuh dan cemerlang yang mampu dan pantas mengobati dan menerangi jiwa lain yang rusak. Tiada yang lain yang mempunyai jiwa yang demikian kecuali Insan Kamil. Jiwa tersebut ditampilkan sebagai suatu substansi yang berperalatan dan cara ia tetap menjadi satu kesatuan dengan poros tunggal. Uraian diatas merupakan ajaran psikologi sufi tentang jiwa. Ajaran sufi tentang jiwa berhubungan dengan ajaran kosmologi, karena pada dasarnya alam semesta pun berada dalam jiwa manusia yang telah mampu menguasai alam. Skema ini akan membuka jalan bagi seorang shalih untuk menuju tujuan hidupnya.¹⁶

Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan, menurut konsepsi tradisional, manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. (corpus, anima, spiritus). Roh diibaratkan langit yang bersinar dan tiada berubah di atas cakrawala jiwa. Ia dikonsesikan sebagai dunia yang walaupun bukan Tuhan, namun tak terpisahkan dengan Tuhan. Tubuh

diibaratkan sebagai rumah suci dimana tempat memerankan segala lakon yang positif atau sebagai tempat proses pelaksanaan kerohanian dengan sungguh-sungguh. Sementara itu jiwa sebagai pelaku kerja kerohanian. Peranan jiwa inilah yang harus diarahkan sedemikian rupa agar selalu menuju ke arah yang baik. Apabila seseorang telah mampu menempatkan masing-masing unsur tersebut sebagaimana mestinya, maka akan terbuka harapan yang besar baginya untuk dapat menjadi Insan Kamil ?.

Ibn' Araby, seorang Sufi berbakat yang sangat dikagumi Sayyed .Hossein. Nasr menyatakan:

Know that when God, the exalted, created the creatures, He created them in kinds and in each kind he placed the best the 'elite. These are the faithful (mu 'minun). And he chose from faithful the elite, -who are the saints, and from these elite the quintessence. These are the prophets (anbiya'). And from this quintessence he closes the finest parts and they are the prophets who bring a divine law....¹⁷

Ketahui bahwa ketika Tuhan SWT menciptakan makhluk, Dia menciptakannya dalam banyak jenis. Dalam masing-masing jenis di dalam ajaran tasawwuf, doktrin tentang Insan Kamil diletakkan setelah doktrin wahdatul wujud. Dalam pandangan sufisme, manusia bukan hanya sekedar makhluk yang mempunyai kelebihan fikir, lebih dari itu ia di dalam dirinya memiliki berbagai tingkat wujud, tetapi hanya orang-orang suci yang menyadari segala totalitas sifat manusia di dalam hidupnya, yaitu Insan Kamil. Di dalam diri Insan Kamil, Tuhan merenungi Diri-Nya dan seolah-olah menjadikannya cermin yang sempurna.

Selanjutnya agar diri Tuhan pun dikenali oleh manusia, maka Tuhan menciptakan dunia dengan segala isinya. Pernyataan ini ditandakan oleh sebuah hadits: "Aku adalah harta yang terpendam, Aku ingin dikenal, karena itu Kuciptakan dunia."

Di dalam diri manusia terdapat berbagai tingkat wujud yang membuatnya serupa dengan alam semesta, yang disebut mikrokosmos dan makrokosmos. Keduanya sama-sama menjadi ayat dan lambang bagi metakosmos darimana keduanya berasal. Susunan tubuh manusia yang paling luar berupa jasad/material. Berfungsi sebagai pelindung unsur-unsur yang lebih halus di dalamnya yaitu jiwa dan roh atau hati manusia. Menurut Sayyed .Hossein Nasr, hati

merupakan singgasana Sang Penyayang ('arasy al-Rahman) serupa dengan surga yang tertinggi. Manusia dicipta sedemikian rupa oleh Tuhan. Sehingga mampu menyadari akan adanya kebenaran dalam doktrin akan muncul jika manusia mau menyadari sifat-sifat universal dalam dirinya. Kemungkinan-kemungkinan ini dapat dicapai dengan menjalani tariqah dan menyadari kebajikan batin sehingga dapat mewujudkan dan merealisasikan kebenaran dalam hidupnya. Inilah titian untuk menjadi Insan Kamil.¹⁸

Mengingat hasil seluruh renungan esoteris tasawuf falsafi Ibn 'Arabi terpusat dalam konsepsi "wujud hanya satu", dalam kajiannya tentang manusia, juga berangkat dari konsep dasar itu. Menurut konsepsi tajalliyat, hakikat semesta mempunyai dua sisi, yakni al-Haqq dan khalq – Yang Esa dan aneka. Peralihan yang pertama kepada peralihan berikutnya berlangsung di luar patokan waktu dan ruang, tiada awal dan tiada akhir, suatu proses eternal yang tiada hentinya. Tujuannya adalah, agar Tuhan dapat diketahui dan dikenali melalui asma dan sifatnya yang bertajalli pada alam. Dalam pengkajiannya tentang aspek ini, ia menggunakan terminologi baru dalam tasawuf, yakni "al-Kalimah" yang nampaknya searti dengan "al-Aqlu al-Awal" sebagai wujud pertama sesudah Wujud Mutlak. Pada saat Wujud Mutlak berpikir tentang Dzatnya, memancarlah "al-Kalimah" yang juga ia sebut "Hakikat al-Muhammadiyah". Al-kalimah dapat menjelma kepada tiga aspek (citra - shurah), yakni: (1) aspek Haqiqah al-Haqaiq; 2) aspek Haqiqat al-Muhammadiyah; dan (3) aspek Insan Kamil, sebagai hakikat alam seluruhnya.¹⁹

Karena Wujud Mutlak ingin melihat substansinya secara jelas, maka kehadiran Insan Kamil adalah esensi kecemerlangan cermin alam. Insan Kamil ada dua citra, yang pertama dalam kedudukannya sebagai manusia baru, dan -dua dalam kedudukannya sebagai manusia abadi. Dengan demikian, menurut ajaran ini Insan Kamil adalah manusia baru dan abadi. Sedangkan adanya tiga aspek di atas hanyalah karena perbedaan penamaan dan sesuai dengan fungsinya. Apabila dilihat dari terminologi filsafat metafisika, maka al-Kalimah sama dengan Akal Awal dan sama dengan Haqiqat al-Muhammadiyah dalam sufisme. Tetapi apabila al-Kalimah dihubungkan dengan insani, maka ia sama dengan Insan Kamil. Dan inilah yang ia maksud dengan perubahan kepada tiga aspek atau tiga citra.²⁰

Al-Kalimah atau Haqiqat al-Muhammadiyah adalah wujud abstrak pertama, yang adanya sebelum makhluk lain ada, dan wujud alam berasal darinya. Ia berfungsi sebagai Aqal Ilahi yang meliputi secara transenden segala yang ada, terdapat pada setiap materi dan dari padanya berasal segala kehidupan. Karena ia merupakan "sesuatu yang pertama" yang memancar dari Wujud Mutlak, maka dialah yang paling dekat dengan sumber segala ilmu sehingga diapun menjadi sumber ilmu. Apabila dilihat dari urutan pelimpahan (pemancaran, tanazul), maka al-Kalimah disebut Kalam A'la atau juga disebut Nur Muhammad yang berfungsi sebagai Dzat Kulliyat. Dari Dzat Kulliyat memancar Dzat Juz'iyat, yaitu ketika Dzat Mutlak memandang diri-Nya melalui Haqiqat al-Muhammadiyah.²¹

Menurut Ibn Arabi, Haqiqat al-Muhammadiyah adalah wujud abstrak Nabi Muhammad atau konsep yang ada dalam Ilmu Tuhan. Dari konsep abstrak itulah kemudian diciptakan diri Nabi Muhammad SAW dan sekaligus menjadi awal segala yang ada, ia tidak tergantung pada ruang dan waktu karena ia adalah qadim – tiadal berawal.²² Wujud Mutlak tidak dapat dikatakan aqal atau ma'qul, sebab hal itu akan menimbulkan pluralitas atau kejamakan. Ia bukan jauhar (substansi) bukan pula aradh (accident) dan bukan maddah (materi), tetapi wujud murni dan mutlak. Darinya melimpah al-Kalimah (Aqal Awal, Haqiqat Muhammadiyah) dengan sendirinya (natural necessity) tanpa terjadinya perubahan pada Wujud Mutlak, dan dialah penyebab kejadian segala yang ada karena dia adalah alam idea.²³

Andaikata Wujud Mutlak tidak memancar (tajalli) yang berawal dari Haqiqat al-Muhammadiyah, maka asma dan sifatnya tidak akan dikenal dan akan kehilangan artinya. Di sinilah letak pentingnya wujud alam ini sebagai manifestasi kehendak Tuhan yang ingin melihat diri-Nya termasuk dalam berbagai citra benda duniawi. Akan tetapi karena dunia empiris ini berada dalam wujud yang aneka dan terpilah-pilah, menyebabkan manifestasi asma dan sifat-Nya tidak dapat tertampung seutuhnya. Apabila diibaratkan dengan cermin, maka alam adalah kaca cermin yang tidak berfokus menyebabkan Tuhan tidak bisa memandang diri-Nya secara utuh.²⁴ Oleh karena itulah menurut Ibn Arabi Tuhan menampilkan manusia sebagai cermin yang berfokus, sehingga cermin itu dapat melayani keinginan Tuhan. Dan karena peranan inilah manusia diberi fungsi sebagai khalifah di bumi ini,²⁵

karena manusia merupakan pengejawantahan kehendak Tuhan dalam bentuk yang riil. Tujuan penciptaan yang demikian tidak diketahui malaikat sehingga mereka memprotes rencana penciptaan Adam.

Manusia adalah spesies makhluk yang paling handal dan mampu menerima tajalli asma dan sifat Tuhan secara utuh, sehingga disebut sebagai "copy diri" Tuhan yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya.²⁶ Manusia adalah wujud satu-satunya yang menampung semua prinsip-prinsip kebesaran Tuhan sehingga manusia berhak disebut sebagai "wakil" Tuhan di bumi (khalifatuh fi al-ardhih). Manusia adalah image dari Tuhan dan sebagai mikrokosmos, ruh dari alam.

Insan Kamil, disamping sebagai khalifah Tuhan, sebagai copy diri Tuhan dan kaca cermin bagi dirinya, ia juga adalah sebagai miniatur realitas atau makrokosmos, karena ia adalah aspek internal dan eksternal realitas. Esensi dari Insan Kamil adalah suatu ragam dari ruh universal, tubuhnya merupakan ragam dari tubuh universal pengetahuannya merupakan salinan dari ilmu Tuhan, dan segenap yang ada di alam ini terhimpun dalam diri Insan Kamil. Oleh karena itu, Ibn Arabi mengatakan, bahwa Insan Kamil juga adalah "sebab" penciptaan atau sebab "turunnya" Dzat Mutlak. Apabila "sebab" itu tiada maka "akibat" pun pasti tidak akan ada pula. Artinya, apabila manusia sebagai wadah manifestasi Dzat Tuhan tidak ada, maka Tuhan tidak akan memmanifestasikan diri-Nya dalam bentuk apapun dan seluruh alam semesta akan tiada. Dan apabila itu yang terjadi, maka Tuhan selaku Wujud Mutlak akan tetap berada dalam keniskalaan-Nya dan tidak akan pernah dikenal atau diketahui oleh siapapun.

C. Insan Kamil, Wali dan Karomah

Insan Kamil adalah salah satu tema penting dalam tasawuf dan irfan. Menurut para arif dan sufi, Insan Kamil adalah kaum jami' yang merupakan pucuk piramida eksistensi alam semesta. Setiap nabi pada masanya adalah jelmaan Insan Kamil, yang memainkan dua peran dan wewenang sekaligus, wewenang kosmic (wilayah takwiniyyah) dan wewenang legislasi hukum syariat (wewenang tasyri'iyyah). Dengan (wilayah takwiniyyah), setiap nabi menjadi perantara emanasi (faizha) Tuhan ke alam semesta. Dengan wilayah wewenang tasyri'iyyah, setiap nabi menjadi pewarta dan pemberlaku syariat Allah.²⁷

Sejak kenabian Muhammadsaw, wilayah tasyri'iyyah, telah berakhir

dan dianggap sempurna. Namun karena alam semesta dan seluruh maujud di dalamnya, masih memerlukan limpahan wujud secara berkesinambungan, maka wilayah takwiniyyah tidaklah berakhir. Orang-orang suci ahl al-Bait dan para wali setelahnya, diyakini sebagai pelanjut wilayah takwiniyyah. Adakalanya, kewenangan eksistensial ini diperagakan untuk tujuan-tujuan dakwah, disebut karomah, dan adapula yang menghindari penampilan kemampuan supranatural ini karena khawatir menjadi pongah dan kehilangan spiritualitas. Para wali ini selalu muncul, baik diketahui maupun mastur (tidak dikenal) di setiap zaman dan dianggap sebagai paku bumi dan perantara faizh Ilahi (curahan Ilahi, emanasi).²⁸

Rumi, mengatakan, kenabian berakhir dengan Nabi Muhammad, saw, namun karena system eksistensi senantiasa bergantung pada sumber wujud, maka Tuhan mengguyurkan eksistensi-Nya yang tiada berhingga ke seluruh alam melalui hamba-hamba-Nya yang terpilih.²⁹

Menurut Abu Yazid Bushtami, para nabi dan wali setelah melewati etape-etape mistis, yaitu maqam fana' dan jam', lalu berpindah ke maqam al-baqa' ba'da al-fana' dan maqam al-farq ba'da al-jam', dan ash-shahwu ba'da al-mahwi, turun ke dan kembali ke tangan masyarakat untuk melaksanakan tugas sebagai pemandu dan pembimbing.³⁰

Ibn 'Arabi sebagaimana dikutip oleh Muhsin Labib, menyebutkan beberapa titik kesamaan nubuwah (para Nabi) dan walayah (para wali) sebagai berikut: Pertama, Nabi dan wali sama-sama dianugerahi ilmu laduni dan ilmu yang tidak kasbi (ilmu wahbi, ilmu hudhuri); Kedua, nabi dan wali sama-sama melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang biasa; Ketiga, sama-sama dapat menyaksikan realitas-realitas ideal (al-haqa'iq al-mitsaliyyah).³¹ Bahkan Ibn 'Arabi melontarkan sebuah pandangan yang mungkin terkesan "berani", ketika menyebut wahyu Ilahi, mukjizat dan nubuwah sebagai titik-titik kesamaan para nabi dan wali. Tentu bila dicermati secara telaten, yang dimaksud dengan wahyu yang diterima para wali tidaklah sama dengan wahyu yang diterima para nabi, karena mereka mendapatkannya melalui Nabi Muhammad saw, sebagai pemuncak nubuwah dan walayah sepanjang masa.

Mukjizat dan nubuwah para wali, yang dimaksudkan Ibn 'Arabi, juga bersifat skunder, bukan primer sebagaimana para rasul.³²

Para 'urafa (sufi syi'ah), membagi ulama dalam dua kelompok utama; kelompok ulama ilmu-illmu lahir (eksoteris), dan formal, kelompok ulama ilmu-illmu batin (esoteris) dan subtansial.³³

Orang kudus, orang yang berada dalam perlindungan khusus. Dalam literatur Barat, biasa disebut saint. Teori perwalian dalam kalangan sufi baru pada akhir abad ke -9, ketika sufi-sufi, yakni al-Kharraj, Sahl al-Tustarti dan Hakim Turmudzi menulis tentang itu. Abu al-Qasim al-Qusairi mendefinisikan wali dalam pengertian pasif sebagai orang yang diurutkan urusannya (tuwulliyya), dan dalam pengertian aktif sebagai orang yang melakukan kepatuhan kepada Tuhan; wali-wali (awliya') diartikan sebagai teman-teman Tuhan sehingga mereka tidak merasa takut dan tidak pula merasa khawatir seperti disebut dalam al-Quran.³⁴

*Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*³⁵

Dalam ayat ini Allah mengkhabarkan tentang keadaan wali-wali-Nya dan sifat-sifat mereka, yaitu: "Orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir serta beriman dengan takdir yang baik maupun yang buruk." Kemudian mereka merealisasikan keimanan mereka dengan melakukan ketakwaan dengan cara melakukan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Seorang tokoh sufi pada awal abad ke-10, Abu Abdullah al-Salimi, sebagaimana dikutip oleh Muhsin Labib, mengemukakan definisi wali sebagai: "Mereka yang dapat dikenali karena pembicaraan yang baik, tingkah laku yang sopan dan merendahkan diri, murah hati, tak suka berselisih dan menerima permintaan maaf dari siapa saja, halus budi terhadap segala makhluk." Sedangkan menurut Ibn 'Arabi, seseorang bisa disebut wali apabila ia telah mencapai makrifat (dalam literatur Barat disebut gnosis), tingkat tertinggi di kalangan tasawuf akhlaqi. Kaum sufi yakin bahwa makrifat bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan; makrifat merupakan pemberian Tuhan kepada seorang sufi yang dipandang sanggup menerimanya.³⁶

Dalam dunia tasawuf dikenal pula hirarki kewalian. Hirarki tersebut dimulai dari quthb yang berarti poros atau ghauts (pertolongan); yang dikelilingi oleh 3 nuqab (pengganti), 4 awtad (pilar-pilar), 7 abrar

(orang-orang bijak), 40 abdal (para pengganti), 300 akhyar (orang-orang terpilih) dan 4000 wali tersembunyi (mastur).³⁷

Wali quthb, yang dianggap sebagai Insan Kamil, menduduki posisi puncak dalam hierarki para wali. Peringkat di bawahnya adalah dua pendamping quthb, di sebelah kanan dan sebelah kiri. Imam kanan memiliki kewenangan untuk mengelola alam gaib dan maujud-maujud abstrak. Imam kiri mendominasi alam material dan indrawi. Peringkat di bawah ditempati oleh empat manusia. Peringkat di bawahnya ditempati oleh tujuh manusia, yang menjadi penguasa wilayah (benua) dunia. Di bawahnya terdapat sepuluh manusia wali. Berikutnya adalah kelompok yang terdiri atas dua belas, disusul oleh peringkat yang diduduki oleh dua puluh, lalu empat puluh wali, dan terakhir peringkat para wali yang berjumlah seratus enam puluh. Jumlah para wali di setiap peringkat tidak pernah berubah. Setiapkali meninggalkan peringkatnya dan naik di peringkat di atasnya, wali-wali yang berada di bawahnya secara seponatan mengambil posisinya. Hierarki dan silsilah ini terdapat dalam sebagian besar literatur tasawuf dan irfan, meski berbeda dalam aspek-aspek tertentu.³⁸

Kata al-wilayah juga berhubungan dengan kata al-wala', yang secara kebahasaan berarti: mencintai, menolong, mengikuti, mendekati kepada sesuatu. Kata al-wala menurut terminologi syariat berarti; penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang disukai dan diridhai Allah berupa perkataan, perbuatan, kepercayaan, dan orang. Wilayah al-wala'; apa yang dicintai Allah. Ciri utama wali Allah; mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.

Al-Jurjani dalam al-Ta'rifat, mendefinisikan istilah wali sebagai orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya (al-'arif bi Allah wa shifatih).³⁹

Selain mukjizat, dalam Islam dikenal juga istilah karomah. Karomah ialah suatu perkara (mencakup ucapan dan perbuatan) yang telah melanggar (keluar) dari adat kebiasaan manusia, yang selamat dari berbagai sanggahan (hal-hal yang membatalkannya) yang Allah berikan kepada hambanya yang shalih.⁴⁰

Karomah ini Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang benar-benar beriman serta bertaqwa kepada-Nya, yang disebut dengan wali Allah. Allah berfirman ketika menyebutkan tentang sifat-sifat wali-

wali-Nya:

Mukjizat berbeda dengan karomah. Perbedaan tersebut dapat digambarkan bahwa: - Mu'jizat terjadinya dengan unsur kesengajaan dan ada kaitannya dengan kenabian, adapun Karomah terjadinya tidak demikian. Karomah terjadinya pada seseorang baik laki-laki maupun perempuan merdeka maupun budak, selama ia seorang yang shalih. Sedang mu'jizat tidaklah terjadi kecuali pada seorang Nabi atau Rasul yang tentunya seorang Nabi atau Rasul adalah seorang laki-laki dan bukan seorang budak.⁴¹

Menurut Yahya Yastrebi, yang menjadi titik perbedaan fundamental antara mukjizat nabi dan karomah wali adalah tujuannya. Para Nabi memperagakan mukjizat demi membuktikan kebenaran klaim kenabian di hadapan orang yang menentang atau belum beriman. Hal ini diterima oleh semua kalangan, termasuk para filosof dan rasionalis, seperti Ibn Sina dan Mulasadra. Sedangkan para wali mendemonstrasikan karomah dihadapan selain salik demi menunjukkan tingkat pencapaian mistisnya, seperti berjalan di atas permukaan laut. Karena itulah, mukjizat nabi dan mukjizat wali (yang diubah secara terminologis dengan karomah) sungguh berbeda.⁴²

Yang mungkin biasa dijadikan pembeda pula ialah, mukjizat nabi menjadi bagian dari rangkaian akidah yang mesti diimani, sedangkan karomah wali tidak ditegaskan sebagai bagian integral dari akidah. Tentu, harus dibedakan antara mengimani karomah sebagai sebuah kemampuan supranatural, dan mempercayai sebuah cerita tentang seseorang yang dianggap wali dan memiliki kemampuan supranatural, karena mempercayai kemampuan seseorang yang dianugerahi Allah tidak meniscayakan mempercayai dongeng-dongeng keajaiban yang dinisbatkan pada legenda-legenda tertentu.⁴³

Hal lain yang patut diperhatikan ialah, bahwa tidak semua kemampuan supranatural bisa dianggap karomah dan, karenanya, siperaga dapat serta merta dianggap wali, karena cara mengidentifikasi kewalian dari seseorang bukanlah menyaksikan kehebatan silat atau kekebalannya, namun dengan melihat dan mem-bandingkan perilaku dan keberagamaannya dengan mukmin biasa.⁴⁴

Kalau melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, maka istilah wali sering ditujukan kepada orang yang punya keanehan-keanehan. Misalnya: bisa terbang, berjalan di atas air, atau mengetahui perkara-

perkara yang ghaib dan lain-lain. Kemudian mereka yakini bahwa apa yang terjadi pada orang tersebut dari perkara-perkara yang diluar kebiasaan manusia itu adalah Karomah. Mereka tidak menimbang dan melihat dengan hakekat yang sebenarnya di dalam perkara ini.

Karena itu perlu dipahami bahwa tidak semua kemampuan supranatural bisa dianggap sebagai karomah ataupun mukjizat, tetapi ada yang disebut dengan istilah "*Al Ahwal As Syaithoniyyah*" (perbuatan syaithon), karena bersumber dari kekuatan syaiton. Inilah yang banyak menipu kaum muslimin, dengan anggapan bahwa ia Karomah, padahal justru tidak ada kaitannya dengan Karomah, karena:

- Karomah datangnya dari Allah sedangkan ia jelas datangnya dari syaithon. Sebagaimana yang terjadi pada Musailamah Al Kadzdzab dan Al Aswad Al Ansyi (dua orang pendusta di zaman Rasulullah yang mengaku menjadi nabi) dan menyampaikan perkara-perkara yang ghaib, ini jelas merupakan perbuatan syaithon. Demikian pula Karomah para wali disebabkan karena kuatnya keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah . Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: "Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah maka ia pun menjadi wali Allah ". Sedangkan perbuatan syaithon ini dikarenakan kufurnya mereka kepada Allah dengan melakukan kesyirikan-kesyirikan serta kemaksiatan kepada Allah , dan syarat-syarat tertentu yang harus ia lakukan.- Karomah merupakan suatu pemberian dari Allah kepada hamba-Nya yang shalih dengan tanpa susah payah darinya, berbeda dengan perbuatan syaithon, maka ini terjadi dengan susah payah setelah sebelumnya ia berbuat syirik kepada Allah - Karomah para wali tidak bisa disanggah atau dibatalkan dengan sesuatupun. Berbeda dengan perbuatan syaithon yang dapat dibatalkan dengan menyebut nama-nama Allah atau dibacakan ayat kursi atau yang semisalnya dari ayat-ayat Al Qur'an. Bahkan ada seseorang yang terbang di atas udara kemudian datang seseorang dari *Salafushshalih* lalu dibacakan ayat kursi kepadanya maka seketika itu dia jatuh dan mati.- Karomah itu tidaklah menjadikan seseorang sombong dan merasa bangga diri, justru dengan adanya Karomah ini menjadikannya semakin bertaqwa kepada Allah dan semakin mensyukuri nikmat Allah . Adapun perbuatan syaithon bisa menjadikan seseorang bangga diri atau sombong dengan kemampuan yang dia miliki serta angkuh terhadap Allah , sehingga jelaslah bagi kita akan hakekat Karomah dan perbuatan syaithon.⁴⁵

Beberapa Contoh Karomah

1. Kisah Maryam sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

كَلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya, Zakaria berkata: "Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh makanan ini". Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberikan rizki kepada yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".⁴⁶

2. Kisah "Ashhabul Kahfi" (penghuni gua). Suatu kisah agung yang terdapat dalam surat Al-Kahfi.

تَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
 هُدًى

Artinya : Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk.⁴⁷

Mereka ini (*Ashhabul Kahfi*) sebelumnya hidup di tengah-tengah masyarakat yang kafir (dengan pemerintahan yang kafir) lalu mereka lari dari masyarakat itu. Dalam rangka menyelamatkan agama mereka, kemudian Allah melindungi mereka didalam *Al-Kahfi* (gua yang luas yang berada di gunung). Tatkala Allah telah selamatkan mereka di dalam gua tersebut, lalu Allah tidurkan mereka dalam waktu yang sangat panjang,

3 Di antara Karomah para wali juga apa yang terjadi pada kedua orang tua seorang anak yang dibunuh oleh nabi Khidhir yang ketika itu nabi Musa mengatakan: "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih padahal dia tidak membunuh orang lain", yang kemudian Khidhir menjawabnya: "Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang yang mukmin dan kami khawatir bahwa dia akan menariknya kepada kesesatan dan kekafiran."

فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ
جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا

Artinya: Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar".⁴⁸

5. Apa yang disebutkan di dalam kisah tiga orang yang berlindung kedalam gua namun tiba-tiba jatuhlah batu besar sehingga menutupi pintu gua dan akhirnya mereka tekurung di dalamnya, kemudian mereka bertawassul dengan amalan-amalan shalih masing-masing. Salah seorang diantara mereka ada yang bertawassul dengan amalan shalihnya yaitu berbakti kepada kedua orang tuanya, yang kemudian ia berdoa: "Ya Allah jika perbuatan ini semata-mata karena mengharap ridho-Mu maka geserlah batu ini." Kemudian batu itu bergeser sedikit. Orang kedua pun bertawassul dengan amalan shalihnya yaitu dengan dia bisa menjaga dirinya dari terjatuh ke dalam perbuatan zina dengan saudara sepupunya, padahal ia mampu untuk melakukan perbuatan itu. Kemudian batu itu bergeser sedikit namun mereka belum bisa keluar. Kemudian orang yang ketiga bertawassul dengan amalan kebaikannya, yang ketika dulu ia pernah berbuat baik kepada karyawannya yang pergi meninggalkannya tanpa mengambil gajinya terlebih dahulu, kemudian gajinya itu dia kembangkan dengan penuh amanah sampai harta tersebut menjadi banyak, selang beberapa tahun karyawan itu datang kembali untuk mengambil gajinya yang dulu belum ia ambil, kemudian orang itu memberikan semua gajinya yang telah berkembang menjadi harta yang banyak, maka batu pun bergeser sehingga mereka dapat keluar dari gua tersebut, Allah selamatkan mereka dengan sebab tawassul mereka itu. Kisah tersebut terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari sahabat Abdullah bin Umar radliyallahu 'anhuma. Para ulama menyebutkan bahwa kisah di atas termasuk Karomah para wali.⁴⁹

D. Nabi Muhammad Figur Insan Kamil

Nabi Muhammad saw. sebagai penyebar dan pembawa ajaran Islam sekaligus sebagai penafsir al-Quran dan hadits. Ucapan, sikap serta perbuatannya menjadi sumber tradisi terpenting dalam Islam

setelah kitab suci al-Quran. Muhammad disebut sebagai Nabi, sebab beliau merupakan prototype dan lambang kenabian. Setiap petunjuk yang disampaikannya disebut "nubuwwah". Bagi orang-orang non muslim memang sulit untuk memahami peranan Nabi sebagai prototype kehidupan religius dan spiritual. Sebab kehidupan Nabi sangat tampak manusiawi. Hidupnya sangat penuh dengan kehidupan sosial ekonomi dan politik. Tak heran jika banyak orang-orang non muslim yang lebih mensucikan Kristus atau tokoh agama lain sebagai ahli spiritual pada masa Nabi saw., meskipun pada dasarnya beliau adalah orang suci teragung dalam Islam. Peranannya sebagai tokoh panutan spiritual tersembunyi di balik tugas-tugasnya sebagai pembimbing dan pemimpin masyarakat dan sebagai organisator dari tata masyarakat yang baru.

Bagi umat Islam, Muhammad saw. adalah manusia biasa (*basyar*), tetapi beliau adalah manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna Manusia Universal (*al-Insan al-Kamil*).⁵⁰ Seperti yang tampak dari puisi sufistik yang sering didendangkan umat Islam:

"Muhammad adalah seorang manusia, tetapi tidak seperti manusia lainnya. Beliau laksana permata dan manusia lain seperti batu."

Untuk memahami posisi Muhammad saw. dalam Islam, Nasr memberikan kategorisasi pendiri agama.⁵¹ Pertama adalah figur yang mengkhotbahkan pengasingan diri dari dunia dan menganjurkan kehidupan spiritual yang tidak terkait dengan masalah-masalah keduniaan yang umum dengan segala kompleksitas dan ambiguitasnya. Contoh figur ini ditemukan dalam diri Budha⁵² dan Yesus,⁵³ di mana keduanya pada awalnya hanya membangun satu kelompok masyarakat spiritual kecil yang terpisah dan tidak berhubungan dengan masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi masyarakat di luarnya. Kategori kedua adalah figur yang masuk dalam segala keruwetan urusan manusia biasa lalu memperbaiki dan menyucikannya seperti direpresentasikan oleh Musa, Daud, dan Sulaiman. Apapun keadannya, Nabi Muhammad saw. menurut Nasr termasuk dalam kategori kedua.

Pada dasarnya nabi Muhammad saw. tidak berambisi pada politik yang bersifat duniawi, bahkan beliau lebih suka merenungkan makna hidup. Hal ini nampak ketika sebelum diangkat Nabi beliau jarang berkecimpung dalam kegiatan sosial. Sewaktu beliau memimpin kafilah

dari Syria ke Makkah saja, beliau memilih kesunyian gurun pasir dan dalam perjalanannya telah membawa batinnya ke alam kontemplasi. Gua Hiro juga merupakan tempat memikirkan hakikat hidupnya. Sebenarnya Nabi saw, merasa berat untuk menerima beban kenabian dalam hidupnya. Sebab beliau harus menyampaikan ajaran baru, tata masyarakat serta politik yang baru juga. Ketika Nabi saw, menerima petunjuk dari Allah yang pertama, beliau mengatakan kepada Khodijah, istrinya, mengenai betapa berat beban yang dipikul serta merasa takut akan kewajiban yang akan dan harus dilaksanakannya.

Perenungan Nabi adalah kegiatan yang bersifat batiniah sedangkan secara badaniah, beliau harus menghadapi hampir semua keadaan yang terjadi pada manusia biasa. Beliau yang sangat suka menyendiri dan berkontemplasi tetap harus berhadapan dengan urusan manusia. laki-laki dan perempuan dengan segala kelemahan dan kekurangan mereka. Nabi harus mengatur keseluruhan masyarakat dan berfungsi sebagai hakim ketika terjadi perselisihan satu pihak dengan lainnya. Mungkin bisa disimpulkan bahwa misi nabi adalah untuk menyucikan seluruh aspek kehidupan dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia; yang dapat menjadi dasar bagi penyerahan dan pelepasan diri di hadapan Realitas Tuhan.

Nabi Muhammad saw. merupakan model sempurna bagi kebaikan total terhadap Tuhan dan sesama manusia yaitu kemuliaan dan keluhuran jiwa, yang berarti cermat dan tagas terhadap diri sendiri tetapi baik, murah hati, dan pemaaf terhadap orang lain serta penuh keikhlasan. Semua kebaikan moral Islam yang mulia ini menghendaki pelepasan ego manusia di hadapan Tuhan, sebagaimana diungkapkan oleh seorang sufi: "Dia adalah orang yang jiwanya mencair, tetapi tidak mengalir seperti salju di tangan agama (yaitu kebenaran), di tangannya kebenaran seperti salju yang gernar mengalir setelah mencair."⁵⁴

Gambaran manusia dalam tasawuf Ibn Arabi adalah manusia dan makhluk tersempurna dalam hubungan dengan kualitas kejadian dan kualitas kemampuan dan kefungsiannya. Konsepsi ini memperlihatkan, bahwa setiap manusia memiliki otonomi pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan jati dirinya ke tingkat yang "menyerupai" Tuhan. Hal ini berarti, bahwa bagi setiap orang terbuka kemungkinan dan peluang untuk mencapai kualitas Insan Kamil melalui proses sufistik.⁵⁵

Pembahasan tentang Insan Kamil yang dilakukan Ibn Arabi, menurut A Rivay Siregar merupakan upaya mencerahkan problematika tentang Insan Kamil dan cenderung untuk mencari pembenaran terhadap satu pernyataan keyakinan universal, yakni: "manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan". Bagaimana caranya agar manusia dapat kembali ke asalnya secara lancar dan sempurna, itulah yang diperlihatkan Ibn Arabi dalam keseluruhan ajaran tasawufnya.⁵⁶

Realitas spiritual nabi sebagai Insan Kamil, menurut Nasr, selamanya akan hadir dalam kehidupan masyarakat Muslim melalui pengaruh yang hidup dari sunnah dan otoritas hadits beliau. Kenyataan spiritual nabi juga dirasakan melalui anugerah yang membunchah dari realitas spiritual beliau tersebut dan dinamakan dengan "berkah Muhammad". Anugerah ini akan selalu hadir melalui pelaksanaan tasawuf (kaarifan jiwa), melalui shalawat-shalawat yang dilantunkan untuk menghormati Nabi, melalui kunjungan ke berbagai tempat suci yang ada di seluruh belahan bumi seperti sebuah perpanjangan atau representasi dari Madinah, dan akhirnya melalui jiwa seluruh Muslim yang meyakini bahwa kecintaan kepada Nabi adalah unsur mutlak dan media untuk mendapatkan Cinta Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi., A E. *Al-Tasawuf al-Tsaurah al-Ruhiyah* (Kairo : T.Tp. 1962),
 Al-Jili, *Al-Insan Kamil. (Universal Man)* (Cairo: Al-Bahiyah Press, 1304 A.H.), Part II,
 Al-Jurjani. *Al-Ta'rifat* (Beirut : Maktabah Lubnan, 1996
 Arabi, Ibn. *Futuh al-Makiyah*, vol. I: (Kairo: AL-Maktabah Al-Arabiyah, 1979),
 -----., *Futuh al-Makiyah*, vol. II: (Kairo: AL-Maktabah Al-Arabiyah, 1979)
 -----., *Futuh al-Makiyah*, vol. IV: (Kairo: AL-Maktabah Al-Arabiyah, 1979)
 -----., *Fusus al-Hikam, Syarh al-Qasyani*, al-Halabi. 1321 H),
 -----., *Risalah Mawaqi' al-Nujum*, (Tp.t)

Ensiklopedi Islam, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)

Fauzi, Ahmad. *Muhammad saw Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman "INSPIRASI" Vol. 2 No. 1 Juni 2004,*

Hilal, Ibrahim.. *Al-Tasawuf al-Islam Baina al-Din wa al-Falsafah*. (Kairo : Dar al-Nahdiyyah al-'Arobiyah. 1979

<http://www.assalafy.org/mahad/by> : Admin diakses Rabu 20 Nop 2009. 08:36 am

Kashifi, Kamal al-Din Husayn Wa'iz. *Mawahib 'aliyah or Tafsir-i Husayni vol. IV* (Teheran: 1329 A.H. Solar), P. 427, dikutip dari Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, (London: Unwin Paperback, 1980)

Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*. (Jakarta : PT. Lentera Basritama, 2004)

Nicholson, R.A. *The Mystic Of Islam*. (London : Roudledge & Kegan Paul Ltd., 1966),

Nasr, Sayyed Hossein, *Sains dan Peradaban di dalam Islam (Science and Civilization in Islam)*, J.W. Wahyudin, pen., (Bandung: Penerbit Pustaka, 1968)

-----., *The Heart of Islam*, terj. Nurasih Fakih Sutan, (Bandung: Mizan, 2003)

Qaishari, Daud. *Muqaddimah Ta'iyah, al-maqshad al-tsani, al-fashl al-Awwal*

Rumi. *Fihri Ma Fihri*, sebagaimana dikutip Yahya Yatsrebi dalam *An Inquiry Concerning the Relationship between Religion and Mysticism*, Pezuhesyagh e Farhang va Andishe ye Eslami, Qum.

Schuon, F. *Understanding Islam, Chapter 1*, (London: Unwin Paperback, 1980)

Siregar, A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Edisi Revisi. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002)

Yatsrebi, Yahya dalam *An Inquiry Concerning the Relationship between Religion and Mysticism*, Pezuhesyagh e Farhang va Andishe ye Eslami, Qum.



Diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

